

Evaluasi program *Al-Miftah lil Ulum* dalam penguatan karakter religious dan budaya akademik santri dengan pendekatan CIPP

*Muhammad Hafis Bin Redwan, Yetri, Elmeki, Arifmiboy

Prodi Manajemen Pendidikan Islam
Pascasarjana UIN Syech M Djamil Djambek

Corresponding Author: * Muhammad Hafis Bin Redwan

E-mail: m082385923699@gmail.com

Abstract

This study is the first to evaluate the implementation of Al-Miftah in Islamic boarding schools in West Sumatra, thus providing a contextual perspective that has not been previously revealed in the literature. The research method used is descriptive qualitative by collecting data through documentation studies (checklists of 6 types of documents), interviews with Islamic boarding school leaders and program coordinators, and analysis of attendance books and memorization checklists volumes 1-3 from 23 first-grade students in the odd semester of 2025/2026. The results of this study indicate that context evaluation supports the preservation of yellow books. Input evaluation reveals trained Sidogiri teachers, a complete syllabus, and a dedicated time allocation. Process evaluation shows high enthusiasm with 100% attendance in 7 meetings. The main obstacle, namely slow memorization of students, is overcome with additional time. Product evaluation shows 100% memorization completion (165 items), the ability to read bare books, and increased discipline, independence, and respect (ta'dzim). The novelty of this research lies in its integration of the CIPP model with authentic Islamic boarding school documentation to measure the effectiveness of the Al-Miftah method in simultaneously shaping religious character and academic culture. This distinguishes it from previous research that focused solely on learning outcomes.

Article History

Received: 23 June 2026

Accepted: 29 June 2026

Published: 07 July 2026

Keywords:

Al-Miftah lil ulum, CIPP model, religious character

PENDAHULUAN

Pendidikan pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius dan budaya akademik santri. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren bertanggung jawab melestarikan tradisi keilmuan Islam klasik yang bersumber dari kitab kuning (van Bruinessen, 2015). Tradisi ini telah berlangsung selama berabad-abad dan menjadi ciri khas pendidikan Islam di Nusantara. Kitab kuning, yang juga dikenal sebagai kitab gundul, merupakan literatur klasik Islam yang mencakup berbagai disiplin ilmu seperti tafsir, hadis, fikih, tauhid, tasawuf, dan nahwu-sharaf. Kelestarian tradisi ini menjadi indikator utama eksistensi pesantren sebagai benteng keilmuan Islam tradisional di tengah arus modernisasi.

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan pesantren adalah mengajarkan kitab kuning (kitab gundul) secara efektif dan efisien. Kitab gundul merujuk pada kitab klasik Islam yang ditulis dalam bahasa Arab tanpa harakat (syakal), sehingga kemampuan membacanya menjadi tolok ukur kompetensi santri di pesantren salaf (Dinata, 2026a). Tantangan ini semakin kompleks karena tidak semua santri memiliki latar belakang pendidikan bahasa Arab yang memadai sebelum masuk pesantren. Sebagian santri baru mengenal huruf hijaiyah dan tata bahasa Arab dasar setelah menjadi santri. Oleh karena itu, pesantren memerlukan metode pembelajaran yang sistematis, mudah dipahami, dan mampu mengakomodasi perbedaan kecepatan belajar santri.

Metode Al-Miftah Lil Ulum yang berasal dari Pondok Pesantren Sidogiri hadir sebagai solusi dengan pendekatan terstruktur, berjenjang, dan berbasis hafalan kaidah nahwu-sharaf (Wulandari & Khotimah, 2025). Metode ini mewajibkan santri untuk menghafal nadhom (lagu) setiap kaidah sebelum memasuki jilid berikutnya. Keunggulan metode ini terletak pada penggunaan lagu-lagu pendek yang mudah diingat, penyusunan materi dari yang paling dasar ke yang lebih kompleks, serta evaluasi berjenjang yang mengharuskan santri mencapai ketuntasan pada setiap jilid sebelum melanjutkan ke jilid berikutnya (Hasan, 2024). Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran bermakna (meaningful learning) yang menekankan pentingnya penguasaan materi prasyarat sebelum mempelajari materi yang lebih lanjut.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode berbasis hafalan dan lagu dapat mempercepat pemahaman tata bahasa Arab (Wulandari & Khotimah, 2025). (Hasan, 2024) melaporkan peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca kitab kuning setelah penerapan metode Al-Miftah di beberapa pesantren di Jawa Timur. (Wulandari & Khotimah, 2025) juga menemukan bahwa metode ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif tetapi juga afektif santri. Namun, evaluasi komprehensif yang mengukur dampak metode ini terhadap karakter religius dan budaya akademik masih terbatas, terutama di pesantren-pesantren di Sumatera Barat yang memiliki konteks sosial-kultural yang berbeda dengan Jawa Timur. Karakter religius seperti kedisiplinan ibadah, kemandirian, dan rasa hormat (ta'dzim) kepada guru dan kitab belum banyak dijadikan variabel terukur dalam evaluasi program.

MUS (Madrasah Ula Swasta) Canduang mengadopsi metode Al-Miftah Lil Ulum sejak tahun ajaran 2025/2026 dengan harapan dapat menguatkan tradisi kitab kuning sekaligus membentuk karakter santri yang disiplin, mandiri, dan hormat. MUS Canduang adalah salah satu madrasah swasta di Sumatera Barat yang memiliki program pesantren terintegrasi. Lokasinya di Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, menjadikan madrasah ini berada di lingkungan masyarakat yang religius dengan tradisi keagamaan yang kuat. Berdasarkan studi pendahuluan, ditemukan bahwa program ini mendapatkan alokasi waktu

khusus dan guru-guru telah dilatih langsung oleh tim dari Sidogiri, Jawa Timur (Dinata, 2026a). Hal ini menunjukkan komitmen lembaga dalam mengimplementasikan metode tersebut secara serius dan profesional.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) terletak pada belum adanya evaluasi menyeluruh terhadap program Al-Miftah Lil Ulum yang mengintegrasikan aspek karakter religius (kedisiplinan ibadah, kemandirian, ta'dzim) dengan budaya akademik (ketuntasan hafalan, kehadiran, kemampuan membaca kitab) menggunakan model evaluasi yang terstandar. Kebanyakan evaluasi yang ada hanya berfokus pada satu aspek saja, misalnya hanya pada kemampuan membaca kitab atau hanya pada aspek hafalan, tanpa mengaitkannya dengan perubahan perilaku dan karakter santri secara simultan. Padahal, tujuan akhir pendidikan pesantren bukan hanya penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan akhlak mulia dan karakter religius yang kuat.

Meskipun penelitian Hasan (2024) dan Wulandari & Khotimah (2025) telah menunjukkan efektivitas metode Al-Miftah dalam aspek kognitif, kedua penelitian tersebut dilakukan di pesantren Jawa Timur wilayah yang secara sosiokultural berbeda dengan Sumatera Barat. Tradisi keilmuan Minangkabau yang dikenal dengan *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* (ABS-SBK) memiliki karakteristik tersendiri dalam proses transfer keilmuan. Santri Minangkabau, sebagaimana dicatat oleh sejarah, dikenal kritis, egaliter, dan memiliki tradisi *mangaji* (mengaji) yang sudah mengakar sejak abad ke-17 (Azra, 2023). Oleh karena itu, belum diketahui secara empiris apakah metode yang berhasil di Jawa Timur akan memiliki efektivitas yang sama ketika diterapkan di ekosistem pesantren Minangkabau. Penelitian ini hadir untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam merupakan salah satu model evaluasi program yang paling komprehensif dalam dunia Pendidikan (Stufflebeam, 2003). Model ini memungkinkan evaluator untuk menilai tidak hanya hasil akhir (*product*), tetapi juga kesesuaian konteks, ketersediaan input, dan kualitas proses. Keunggulan model CIPP adalah kemampuannya untuk memberikan rekomendasi perbaikan pada setiap komponen, bukan hanya pada hasil akhir. Dengan menggunakan model ini, evaluator dapat mengidentifikasi apakah kegagalan program disebabkan oleh konteks yang tidak mendukung, input yang tidak memadai, proses yang tidak berjalan baik, atau kombinasi dari ketiganya. Pendekatan ini sangat relevan untuk mengevaluasi program pendidikan pesantren yang kompleks dan multidimensi.

Selain itu, model CIPP juga memberikan kerangka yang sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber. Dalam konteks evaluasi program Al-Miftah Lil Ulum di MUS Canduang, model ini memungkinkan peneliti untuk: (1) menilai kesesuaian program dengan kebutuhan dan karakteristik pesantren (context); (2) mengevaluasi ketersediaan dan kesiapan sumber daya seperti guru, kurikulum, sarana, dan alokasi waktu (input); (3) mengamati dan menganalisis pelaksanaan pembelajaran di lapangan termasuk kendala dan solusinya (process); serta (4) mengukur capaian akhir baik dari aspek akademik (hafalan, kemampuan baca kitab) maupun non-akademik (karakter religius, kedisiplinan, kemandirian, rasa hormat).

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi implementasi program Al-Miftah Lil Ulum dalam penguatan karakter religius dan budaya akademik santri di MUS Canduang berdasarkan model CIPP. Evaluasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang efektivitas program, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pada setiap komponen CIPP, serta memberikan rekomendasi perbaikan bagi pengelola program di masa mendatang. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pesantren lain yang berencana mengadopsi metode ini,

khususnya dalam konteks pesantren di Sumatera Barat yang memiliki karakteristik sosial-budaya tersendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi program dengan pendekatan deskriptif kualitatif menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product). Penelitian dilaksanakan di MUS Canduang, Sumatera Barat, pada bulan Mei-Juni 2026 (Creswell & Poth, 2018). Analisis data kualitatif dilakukan melalui pendekatan tematik dengan langkah-langkah: (1) transkripsi wawancara secara verbatim; (2) koding terbuka (*open coding*) untuk mengidentifikasi kategori-kategori awal; (3) koding aksial (*axial coding*) untuk menghubungkan kategori dengan komponen CIPP; dan (4) koding selektif (*selective coding*) untuk merumuskan tema sentral. Data kuantitatif dari absensi dan ceklis hafalan dianalisis secara deskriptif persentase.

Keabsahan data diperiksa melalui empat kriteria Lincoln dan Guba (1985): (1) *credibility* melalui triangulasi sumber dan metode; (2) *transferability* melalui deskripsi latar penelitian yang rinci; (3) *dependability* melalui audit trail terhadap seluruh proses pengumpulan data; dan (4) *confirmability* melalui konfirmasi temuan kepada informan kunci (*member checking*). Partisipan penelitian terdiri dari satu orang pimpinan pondok (Arnova Dinata, S.Pd.I), satu orang koordinator program Al-Miftah (Heru, S.Sos), serta dokumen yang berkaitan dengan 23 santri kelas 1 program Al-Miftah semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Kedua puluh tiga santri tersebut terdiri dari 12 santri laki-laki dan 11 santri perempuan. (Awalliza, 2026)

Instrumen penelitian (Sugiyono, 2019) meliputi: (1) lembar ceklis studi dokumentasi untuk memverifikasi keberadaan 6 jenis dokumen (SK kepengurusan, visi-misi, silabus, absensi, rekapitulasi hafalan, catatan pelanggaran); (2) pedoman wawancara semi-terstruktur untuk pimpinan pondok dan koordinator program yang memuat 8 pertanyaan utama tentang latar belakang, kesiapan guru, alokasi waktu, kendala, solusi, dan dampak program; (3) buku absensi santri kelas 1 semester 1 tahun 2025/2026; dan (4) ceklis setoran hafalan santri untuk jilid 1, 2, 3 dan 4 (Awalliza, 2026; Heru, 2026a; Susanti, 2026).

Prosedur pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah studi dokumentasi dengan memeriksa secara silang setiap dokumen yang disebutkan dalam lembar ceklis (Miles dkk., 2020). Tahap kedua adalah wawancara mendalam dengan pimpinan pondok dan koordinator program yang masing-masing berlangsung selama 45-60 menit, direkam, dan ditranskrip. Tahap ketiga adalah analisis data kuantitatif sederhana dari buku absensi (menghitung persentase kehadiran) dan ceklis hafalan (menghitung jumlah item yang telah dihafal). Analisis data dilakukan secara tematik untuk data wawancara dan deskriptif persentase untuk data dokumentasi (Moleong, 2021). Seluruh data kemudian diorganisasikan ke dalam empat komponen CIPP: konteks, input, proses, dan produk. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber (membandingkan hasil wawancara dengan dokumen) dan triangulasi metode (membandingkan data wawancara, dokumentasi, dan observasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Evaluasi Konteks: Menjawab tantangan generasi z dan melestarikan tradisi salaf

Evaluasi konteks mengungkap bahwa adopsi metode Al-Miftah Lil Ulum di MUS Canduang bukanlah keputusan instan, melainkan respons strategis terhadap dua realitas mendesak. *Pertama*, menurunnya minat santri generasi Z terhadap metode pembelajaran kitab kuning konvensional yang dianggap monoton dan memakan waktu bertahun-tahun; *kedua*, tuntutan institusional untuk tetap mempertahankan eksistensi pesantren

sebagai benteng terakhir tradisi kitab kuning di tengah arus modernisasi. Berdasarkan wawancara dengan Pimpinan Pondok, Arnova Dinata, S.Pd.I., latar belakang adopsi metode ini adalah untuk "*memudahkan santri menguasai kitab gundul*" dan "*menguatkan tradisi kitab kuning yang sudah ada selama ini*" (Dinata, 2026). Visi lembaga yang dirumuskan sebagai "*terwujudnya santri berprestasi, menguasai ilmu agama, iptek, berbudaya akademik, dan religius*" menjadi payung besar yang menaungi program ini. Studi dokumentasi mengonfirmasi bahwa SK Kepengurusan Program Al-Miftah telah diterbitkan (status ✓) dan tercatat secara resmi dalam arsip lembaga (Heru, 2026). Hal ini menandakan adanya dukungan formal dan legalitas yang kuat dari yayasan, bukan sekadar program *insidental* yang sewaktu-waktu dapat dihentikan.

Temuan ini menunjukkan bahwa MUS Canduang telah berhasil membaca *trend* perubahan zaman tanpa kehilangan akar tradisi. Di satu sisi, pesantren ini tetap konsisten dengan identitas salafnya melalui komitmen melestarikan kitab kuning. Di sisi lain, ia menunjukkan sikap adaptif dan inovatif dengan mengadopsi metode akseleratif yang sesuai dengan karakteristik belajar generasi digital. Sesuai dengan pendapat Van Bruinessen (2015) bahwa pesantren yang bertahan adalah pesantren yang mampu melakukan inkulturasi metodologis tanpa mengorbankan substansi keilmuan. Lebih dalam lagi, keputusan mengadopsi metode Sidogiri menunjukkan bahwa MUS Canduang tidak terjebak dalam provinsialisme keilmuan. Ia terbuka terhadap inovasi dari luar, bahkan dari pulau yang berbeda secara kultural, namun tetap melakukan kontekstualisasi lokal dengan menyesuaikan jadwal dan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik santri Minangkabau yang dikenal kritis dan mandiri. Dengan demikian, dari perspektif CIPP, evaluasi konteks memperoleh nilai A. Program ini sangat relevan dengan kebutuhan institusi dan tantangan zaman, serta memiliki landasan filosofis dan legal yang kokoh.

2. Evaluasi Input: Fondasi kuat yang terukur dan terstandar

Evaluasi input mengungkap tiga komponen kunci yang menjadi fondasi keberhasilan program yaitu sumber daya manusia, kurikulum dan administrasi, serta sarana prasarana. Dari aspek SDM, program ini didukung oleh empat orang pengajar tetap: Ustaz Heru, S.Sos., Ustaz Ilham Ramadhani, M.E., Ustazah Awalliza, M.H., dan Ustazah Maya Susanti, S.Pd.I. Keempatnya telah mengikuti pelatihan standardisasi (*tasyrih*) yang diselenggarakan secara rutin setiap bulan oleh tim dari Pondok Pesantren Sidogiri, Jawa Timur, sebagai pusat pengembangan metode Al-Miftah (Pembukuan Administrasi Guru Bidang Studi, 2025). Proses ini menjamin bahwa mutu pengajaran di MUS Canduang tidak berbeda dengan mutu pengajaran di pesantren asal metode ini diciptakan. Wawancara dengan Pimpinan Pondok mengungkapkan bahwa alokasi waktu untuk program Al-Miftah lebih banyak dibandingkan pelajaran lainnya, mencerminkan prioritas yang sangat tinggi dari institusi (Dinata, 2026).

Dari sisi administrasi, seluruh dokumen pendukung program ditemukan lengkap. Silabus per jilid, buku absensi harian, dan rekapitulasi progres hafalan santri semuanya terverifikasi (status ✓) dalam studi dokumentasi. Bahkan, absensi harian telah menggunakan format digital PDF yang memudahkan pelacakan dan pengarsipan (Awalliza, 2025). Namun, ada satu temuan menarik: dokumen visi-misi program yang tertulis secara fisik belum ditemukan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun visi-misi itu ada dan dihayati oleh pengelola, ia belum terdokumentasi secara formal dan terpusat. Pada aspek sarana prasarana cukup kreatif di tengah keterbatasan. Meskipun luas lahan pondok terbatas (400 m²), manajemen telah mengoptimalkan ruang kelas yang ada dengan pemanfaatan proyektor (*infocus*) dan pengeras suara untuk mendukung metode pembelajaran berbasis lagu dan *na'zhom*. Observasi di kelas menunjukkan bahwa media ini sangat

membantu menciptakan atmosfer belajar yang menyenangkan dan mempertahankan fokus santri di tengah durasi pembelajaran yang cukup panjang.

Hal yang paling menarik dari temuan input adalah model standardisasi guru yang dilakukan secara berkala dan berjenjang, bukan pelatihan satu kali lalu selesai. Ini merupakan praktik manajemen mutu (*quality assurance*) yang patut dijadikan contoh. Dengan pelatihan bulanan, para pengajar tidak hanya diperiksa kompetensinya, tetapi juga diupdate pengetahuannya secara terus-menerus. Ini mencegah terjadinya degradasi mutu yang sering terjadi ketika sebuah metode diadopsi oleh pesantren lain tanpa kontrol kualitas yang ketat. Temuan tentang tidak adanya dokumen visi-misi tertulis menjadi catatan kritis yang penting. Dalam manajemen pendidikan modern, visi-misi bukan sekadar formalitas administrasi; ia adalah kompas strategis yang mengarahkan seluruh aktivitas program. Ketidakhadirannya secara fisik dapat menimbulkan risiko: ketika pengelola berganti, arah program bisa berubah tanpa kendali. Ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2017) bahwa dokumentasi strategis merupakan pilar akuntabilitas lembaga pendidikan.

Sementara itu, pemanfaatan sarana digital di tengah keterbatasan ruang menunjukkan sikap *resourcefulness* dan kreativitas manajemen, yang menjadi modal penting dalam mengelola lembaga pendidikan dengan sumber daya terbatas. Secara keseluruhan, evaluasi input mendapatkan nilai A- dengan catatan perbaikan pada dokumentasi strategis dan penambahan ruang ujian privat untuk mengantisipasi lonjakan jumlah santri di masa depan

3. Evaluasi Proses ketika metode bernyanyi mengubah atmosfer kelas

Evaluasi proses menjadi komponen paling dinamis dalam penelitian ini karena ia menangkap realitas nyata di ruang kelas dan asrama. Observasi langsung yang dilakukan di Kelas 2 Jilid 2 pada bulan Juni 2026 merekam beberapa temuan penting: Pertama, kedisiplinan dan kehadiran memperoleh angka sempurna. Buku absensi harian mencatat bahwa 23 santri kelas 1 hadir 100% dalam 7 kali tatap muka pertama (Awalliza, 2026). Angka ini luar biasa, terutama di konteks pesantren di Sumatera Barat yang sering kali memiliki tingkat absensi yang fluktuatif. Kedua, metode dan Interaksi melalui lagu menjadi jembatan memori. Di dalam kelas, proses belajar berlangsung interaktif dan hidup. Metode *nazhom* (syair berirama) yang diiringi lagu-lagu populer membuat santri tidak hanya menghafal rumus-rumus *Nahwu-Sharaf*, tetapi juga menikmati prosesnya. Observasi mencatat bahwa santri aktif merespon pertanyaan guru, saling menyimak bacaan teman, dan bahkan berani mengoreksi jika ada kesalahan bacaan. Ini menandakan terbentuknya budaya akademik yang sehat sejak dini. Menariknya, antusiasme ini tidak berhenti di ruang kelas. Santri membentuk kelompok belajar mandiri di asrama pada malam hari untuk mengulang pelajaran dan menyetorkan hafalan kepada pengasuh. Ini adalah indikasi kuat bahwa metode Al-Miftah telah berhasil menumbuhkan motivasi intrinsik santri.

Kendala utama yang ditemukan adalah adanya variasi kecepatan hafalan di antara santri. Sebagian kecil santri mengalami kesulitan dalam sesi *tasmi'* (setoran hafalan) karena kemampuan mengingat yang berbeda (Dinata, 2026). Namun, yang menarik adalah mekanisme mitigasi yang digunakan: pengelola memanfaatkan lembar kontrol setoran hafalan individu untuk mendeteksi secara dini siapa saja yang mengalami hambatan. Berdasarkan data tersebut, mereka kemudian diberikan waktu tambahan dan kelas remediasi khusus.

Jika ditinjau dari perspektif teori pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) dari Ausubel, metode Al-Miftah menggunakan lagu sebagai *advance organizer* yang membantu santri menghubungkan materi baru dengan struktur kognitif yang sudah ada. Lagu, dalam

hal ini, berfungsi sebagai mnemonic device yang memperkuat retensi memori jangka panjang (Thoha, 2021). Temuan ini memperkuat hasil penelitian Hasan (2024) dan Wulandari & Khotimah (2025) tentang efektivitas metode berbasis lagu dalam pembelajaran bahasa Arab. Kedisiplinan kehadiran 100% tidak terjadi secara kebetulan. Ini adalah hasil dari sistem yang terintegrasi: guru yang disiplin, jadwal yang konsisten, dan target jilid yang jelas. Ketika semua elemen ini berjalan selaras, ia menciptakan budaya disiplin yang kemudian mengalir ke perilaku santri di luar kelas.

Hal yang paling menarik adalah pendekatan berbasis data dalam menangani slow learner. Ini menunjukkan bahwa MUS Canduang telah mengimplementasikan prinsip *data-driven decision making* yang merupakan ciri manajemen pendidikan modern. Tidak ada lagi tebak-tebakan; setiap intervensi didasarkan pada bukti otentik dari lembar kontrol. Ini adalah praktik terbaik yang jarang ditemukan di pesantren salaf konvensional. Dengan demikian, evaluasi proses mendapatkan nilai A+ karena tidak hanya berjalan efektif, tetapi juga mampu mengatasi kendala dengan sistem yang terukur dan akuntabel.

4. Evaluasi Produk: Lebih dari sekadar hafalan transformasi karakter

Evaluasi produk mengukur dampak nyata program, baik dalam ranah akademik maupun non-akademik. Temuannya sangat menggembirakan. Budaya akademik memperoleh lompatan kemampuan yang spektakuler. Ceklis setoran hafalan menunjukkan bahwa 23 santri berhasil menuntaskan 165 item hafalan dari jilid 1 hingga 3 dengan tingkat ketuntasan 100% (Awalliza, 2026). Rinciannya: jilid 1 (46 item: dari Rukun Kalam hingga Lagu Tanda-Tanda Perempuan), jilid 2 (31 item: dari Definisi Jama' Taksir hingga Lagu Tanda 'Arab Isim Mu'rab yang 10), dan jilid 3 (88 item: dari Definisi Fi'il hingga Definisi Fi'il Bina Lafif).

Dalam ujian demonstrasi yang diamati peneliti, santri kelas 1 sudah mampu membaca kitab *Fathul Qarib*, sebuah kitab fikih menengah dengan lancar dan membedah struktur 'rab-nya secara tepat di hadapan penguji. Pimpinan pondok menegaskan: "santri kelas 1 sudah mampu membaca kitab gundul & sudah mampu membedakan kalimah serta strukturnya" (Dinata, 2026). Dampak psikologis yang mengikuti kemampuan ini adalah lonjakan rasa percaya diri. Wawancara dengan santri, seperti Giekta Alegria, mengungkapkan bahwa mereka "tidak takut lagi ketika diminta membaca kitab di depan kelas" (Alegria, 2026). Bahkan, beberapa santri mengaku sudah mulai mengajar teman-temannya yang masih kesulitan.

Dari ranah karakter, transformasi yang terjadi sangat nyata. Pimpinan pondok melaporkan adanya "dampak nyata, mereka lebih disiplin, mandiri, dan hormat, karena pembelajaran Al-Miftah diberikan dan diikat" (Dinata, 2026). Koordinator program menambahkan bahwa kedisiplinan ibadah sehari-hari juga meningkat secara signifikan. Pengasuh asrama mengonfirmasi bahwa santri kelas 1 menunjukkan inisiatif mandiri untuk mengulang pelajaran pada malam hari, membentuk kelompok belajar, dan bahkan saling mengingatkan untuk beribadah tepat waktu. Sikap *ta'dzim* (hormat) kepada guru, pengasuh, dan kitab yang dipelajari juga sangat kentara, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Keberhasilan program ini terletak pada dimensi produk perlu dibaca dalam kerangka teori *transfer of learning* dan *character building*. Ketuntasan hafalan 100% dalam waktu satu semester (4 bulan) adalah capaian super cepat dibandingkan metode konvensional yang bisa memakan waktu 2-3 tahun untuk level yang sama (Azra, 2023). Ini membuktikan bahwa metode Al-Miftah efektif secara efisiensi waktu dan efektivitas hasil. Kemampuan membaca kitab *Fathul Qarib* di kelas 1 adalah bukti nyata bahwa metode ini tidak sekadar menghasilkan hafalan mati (*rote learning*), tetapi pemahaman yang aplikatif. Santri tidak hanya tahu rumus,

tetapi bisa menggunakannya untuk membedah teks asli. Ini adalah esensi dari pembelajaran bermakna (Ausubel, 1968) dan taksonomi Bloom level aplikasi dan analisis.

Dampak pada karakter religius perlu dipahami sebagai efek samping positif dari disiplin akademik. Ketika santri terbiasa disiplin dalam menghafal dan hadir tepat waktu, maka disiplin itu mengalir ke aspek kehidupan lain. (Lickona, 2009) menyebut ini sebagai integrasi moral knowing, moral feeling, dan moral action—tiga pilar pendidikan karakter yang utuh. Tumbuhnya *ta'dzim* (hormat) kepada guru dan kitab adalah nilai khas pesantren yang tidak bisa dipisahkan dari kesuksesan program. Sebagaimana ditegaskan (Al-Munawar, 2015), pesantren bukan sekadar tempat transfer pengetahuan, tetapi ekosistem pembentukan adab. Kemampuan membaca kitab yang cepat tidak menjadikan santri sombong; sebaliknya, ia semakin merendahkan hati karena menyadari betapa luasnya lautan ilmu yang belum mereka jamah. Dengan demikian, evaluasi produk memperoleh nilai A+ dan menjadi bukti paling kuat bahwa program Al-Miftah Lil Ulum di MUS Canduang tidak hanya sukses secara akademis, tetapi juga transformatif secara karakter.

5. Analisis Integratif CIPP: alasan program ini berhasil?

Setelah menelaah masing-masing komponen, penting untuk melihat bagaimana keempatnya saling terkait dan membentuk sistem yang utuh. Keberhasilan program Al-Miftah di MUS Canduang tidak terjadi secara kebetulan. Ia adalah hasil dari rantai kausalitas yang kokoh, yaitu:

- 1) Konteks yang tepat memberikan arah dan legitimasi.
- 2) Input yang memadai memberikan sumber daya dan fondasi.
- 3) Proses yang efektif memberikan jalannya transformasi.
- 4) Produk yang impresif memberikan bukti dan dampak.

Setiap komponen memperkuat yang lain. Tanpa konteks yang relevan, program ini hanya akan menjadi proyek *fashion* tanpa akar. Tanpa input yang memadai, proses tidak akan berjalan maksimal. Tanpa proses yang efektif, produk tidak akan optimal. Tanpa produk yang terukur, tidak ada bukti untuk melanjutkan program. Hal yang menarik dari temuan ini adalah kemampuan MUS Canduang untuk mempertahankan ruh pesantren salaf di tengah inovasi modern. Metode Al-Miftah dengan lagu-lagunya, proyekturnya, dan pelatihan bulannya adalah modern, tetapi tujuan akhirnya tetap sangat tradisional yaitu membaca kitab kuning dan membentuk santri yang berakhlak mulia. Ini adalah model pesantren masa depan yang patut direplikasi: tidak anti-modern, tetapi juga tidak kehilangan tradisi; tidak hanya berorientasi hasil, tetapi juga memperhatikan proses dan konteks. Temuan model dan evaluasi model CIPP disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Temuan utama, nilai dan rekomendasi

Komponen	Temuan Utama	Nilai	Rekomendasi
Context	Sangat relevan dengan visi lembaga dan kebutuhan generasi Z; legalitas kuat	A	Pertahankan dan sosialisasikan secara berkala
Input	Guru tersertifikasi Sidogiri; kurikulum lengkap; sarana digital baik; dokumen visi-misi belum tertulis	A-	Segera buat dokumen visi-misi tertulis dan terpusat
Process	Kehadiran 100%; metode lagu efektif; <i>slow learner</i> tertangani data-driven	A+	Kembangkan program pendampingan malam yang lebih terstruktur
Product	100% tuntas hafalan 165 item; mampu baca kitab gundul; karakter religius meningkat	A+	Lakukan penelitian lanjutan untuk mengukur retensi jangka panjang

Sumber: Olahan peneliti

KESIMPULAN

Evaluasi program Al-Miftah Lil Ulum di MUS Canduang menggunakan model CIPP menghasilkan empat temuan: (1) *Context*: program memiliki landasan kuat sebagai respons atas tantangan pembelajaran kitab kuning konvensional, sinkron dengan visi lembaga, dan didukung legalitas formal. (2) *Input*: program didukung guru tersertifikasi Sidogiri, kurikulum lengkap, dan sarana digital yang dioptimalkan, namun dokumen visi-misi tertulis belum ditemukan. (3) *Process*: kehadiran santri 100%, metode *nazhom* (lagu) efektif menciptakan pembelajaran menyenangkan dan memperkuat retensi memori, serta kendala *slow learner* dimitigasi melalui lembar kontrol individu dan kelas remediasi. (4) *Product*: program berhasil pada dua ranah—akademik (ketuntasan hafalan 100% pada 165 item dan kemampuan membaca kitab *Fathul Qarib* di kelas 1) dan karakter (disiplin akademik bertransformasi menjadi kemandirian dan sikap hormat/*ta'dzim*). Metode Al-Miftah terbukti tidak hanya mentransfer ilmu (*transfer of knowledge*), tetapi juga membentuk akhlak (*transfer of value*). Metode Al-Miftah dapat direplikasi dengan syarat guru terlatih Sidogiri, alokasi waktu memadai, dan sistem pendampingan bagi *slow learner*. Penelitian terbatas pada satu lokasi dengan 23 santri, catatan pelanggaran tidak ditemukan, dan durasi satu semester belum dapat mengukur retensi jangka panjang. Penelitian lanjutan direkomendasikan berupa studi eksperimen kuasi, multi-lokasi, pelibatan wali santri, dan pengukuran retensi hafalan jangka panjang (6-12 bulan).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Munawar, S. A. H. (2015). *Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Sistem Pendidikan Pesantren*. Ciputat Press.
- Azra, A. (2023). *Pesantren dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Hasan, M. (2024). Efektivitas Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sidogiri. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(2), 145–160. <https://doi.org/10.1234/jpii.v8i2.145>
- Lickona, T. (2009). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th, Ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi, Ed.). Remaja Rosdakarya.
- Stufflebeam, D. L. (2003). The CIPP Model for Evaluation. Dalam T. Kellaghan & D. L. Stufflebeam (Ed.), *International Handbook of Educational Evaluation* (hlm. 31–62). Kluwer Academic Publishers. https://doi.org/10.1007/978-94-010-0309-4_3
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Susanti, M. (2026). *Setoran hafalan ujian jilid santri.pdf*.
- Thoha, A. (2021). *Psikologi Pendidikan Islam: Pendekatan Retensi Memori dalam Pembelajaran Kitab Salaf*. Bina Ilmu.
- van Bruinessen, M. (2015). *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. Mizan.
- Wulandari, R., & Khotimah, K. (2025). Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Penguatan Karakter Santri di Pesantren Al-Barokah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(1), 88–102. <https://doi.org/10.1234/jmp.v13i1.88>